

TANTANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA DISRUPSI

Samsudin

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: smsdn_salim@yahoo.com

Abstract

Islamic boarding schools are known as institutions that are approved and develop Islamic values. The concentration of pesantren regulates the role as an educational institution that is able to follow the rhythm of development now being faced with the phenomenon of disruption characterized by changes that are very fast and fundamental. The challenge for the pesantren world in the era of disruption is how to ask students who are able to survive and thrive in an era of innovation and creativity. In the midst of such conditions, where society is more introduced to new changes, the existence of pesantren educational institutions no longer needs to support adaptive accepting the transition of life, even becoming an alternative for the preservation of religious values, ethics, culture, to social responsibility because of values - the value which becomes the power of spiritual intelligence in a determined era meeting. Through discussion of phenomenology and reflective logic, pesantren's response to changing dynamics is easily illustrated.

Keywords: education, islamic boarding school, disrupsi.

Abstrak

Pesantren dikenal sebagai lembaga yang konsisten mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam. Konsistensi pesantren meletakkan perannya sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengikuti ritme perkembangan kini tengah dihadapkan pada fenomena disrupsi yang diditandai dengan terjadinya perubahan yang sangat cepat dan fundamental. Tantangan bagi dunia pesantren di era disrupsi adalah bagaimana menyiapkan santri yang mampu bertahan dan berkembang dalam era serba inovatif dan kreatif. Di tengah kondisi yang demikian, dimana masyarakat semakin diperkenalkan dengan perubahan-perubahan baru, eksistensi lembaga pendidikan pesantren tidak diragukan lagi mampu bersikap adaptif menerima dinamika kehidupan, bahkan menjadi alternatif bagi pelestarian nilai-nilai agama, etika, budaya, hingga tanggung jawab sosial karena nilai-nilai itulah yang menjadi kekuatan spiritual inteligensi dalam menghadapi era ketidakpastian. Melalui pendekatan fenomenologi dan logika reflektif, respons pesantren menghadapi dinamika perubahan makin tergambar dengan komprehensif.

Kata Kunci: pendidikan, pesantren, disrupsi.

I. PENDAHULUAN

Membincang pendidikan Islam, rasanya kurang lengkap jika tidak menempatkan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren dalam sejarah Indonesia telah melahirkan hipotesis yang telah teruji, bahwa pesantren dalam perubahan sosial bagaimanapun senantiasa berfungsi sebagai “*Platform*” penyebaran dan sosialisasi Islam. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Secara paedagogis

pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹

Dari perjalanan sejarahnya yang cukup panjang, pesantren telah menjadi sumber inspirasi yang selalu menarik untuk diamati. Pesantren memiliki signifikansi yang tinggi untuk dilihat dari perspektif manapun. Dalam dinamika perkembangannya, pesantren tetap kokoh dan konsisten mengikat dirinya sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam. Realitas ini tidak saja dapat dilihat ketika pesantren menghadapi banyak tekanan dari pemerintah kolonial Belanda. Namun pada masa pasca proklamasi kemerdekaan pesantren justru dihadapkan pada suatu tantangan yang cukup berat yaitu adanya ekspansi sistem pendidikan umum dan madrasah modern.

Di tengah kondisi yang demikian, di mana masyarakat semakin diperkenalkan dengan perubahan-perubahan baru, eksistensi lembaga pendidikan pesantren tetap saja menjadi alternative bagi pelestarian ajaran agama Islam. Pesantren justru tertantang untuk tetap *survive* dengan cara menenmpatkan dirinya sebagai lembaga yang mampu bersifat adaptatif menerima dinamika kehidupan.

Konsistensi pesantren meletakkan perannya sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengikuti ritme perkembangan zaman ini terlihat ketika pada tahun 1958/1959, pesantren mengadakan pembaharuan dengan mendirikan Madrasah Wajib Belajar (MWB).² Madrasah Wajib belajar merupakan upaya mensukseskan wajib belajar di lingkungan pondok pesantren dan umat islam,

Sesuai dengan peraturan menteri agama RI No. 4 tahun 1963 diintegrasikan dalam Madrasah Ibtidaiyah, alokasi belajar 6 atau 7 tahun, aynng memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan sekolah Negeri dan Swasta di mata Undnag-undang.³ Bahkan sejak dasawarsa 1970-anbanyak pesantren memberikan pembekalan dan keterampilan ekonomi bagi santrinya, serta terlibat dalam upaya pemberdayaan ekonomi rakyat di lingkungannya⁴. Selanjutnya pada tahun 1989 pemerintah memberlakukan UU No. 2 tahun 1989 tentang system pendidikan, diantaranya pendidikan keagamaan. Pendidikan Keagamaan dalam Undang-undang ini dikategorikan ke dalam jalur pendidikan sekolah.⁵

¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: Seri INIS XX. 1994), hal. 6

² Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Jakarta : Mizan, 1999, hlm. 17

³ I. Jumhur H. Danasaputra, *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV Ilmu, 1976, hlm. 226. Tim Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, *Penyelenggaraan Pendidikan di Pondok Pesantren*, Binbaga Depag RI, 1984/1985, hlm. 9

⁴ Masykuri Abdillah, "Pesantren Dalam Konteks Pendidikan Nasional dan Pengembangan Masyarakat", dalam *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, Jakarta : Grasindo, 2002, hl. 408

⁵ Pasal 11 UUSPN 1989, *Himpunan Peraturan Perundangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1989/1999), HLM. 21. Pencantuman Jenis Pendidikan Keagamaan ke dalam jalur pendidikan sekolah pada Undang-undang ini menjadikan posisi madrasah dalam peta pendidikan nasional menjadi semakin jelas. Madrasah mempunyai kedudukan yang sama dnegan sekolah. Karenanya aturan yang diterapkan kepada sekolah juga berlaku bagi madrasah, semisal penjenjangan dan kurikulum pendidikan. Jenjang Ibtidaiyah setara dengan Sekolah dasar, jenjang Tsanawiyah setara dengan sekolah Menengah Pertama dan jenjang Aliyah setara dengan Sekolah

Waktu terus berjalan, ketika globalisasi telah menjadi realitas yang harus dihadapi umat manusia, termasuk pesantren dan masyarakat Indonesia, dimana kondisi ini dicirikan dengan adanya pemberian ruang bebas dan keterbukaan terhadap perdagangan dan kawasan pertumbuhan yang bebas dari birokrasi negara.⁶ Menghadapi kenyataan ini, pesantren tidak gamang merespons modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya. Bahkan pesantren mampu menghadapi peliknya globalisasi dengan penuh kemandirian dan keadaban.

Realitas diatas menunjukkan bahwa perkembangan pesantren terus menapaki tangga kemajuan, bahkan ada kecenderungan menunjukkan trend, di sebagian pesantren telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka system madrasah, sekolah umum, dan di antaranya ada yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan seperti bidang pertanian, peternakan, teknik, dan sebagainya.⁷

Meskipun perjalanan pesantren mengalami banyak perubahan sejalan dengan tuntutan zaman, secara umum pesantren tetap memiliki fungsi-fungsi sebagai: (1) Lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai islam (*Islamic Values*), (2) Lembaga Keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*), dan (3) Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).⁸ disesuaikan dengan peran pesantren pada zamannya, Mastuhu⁹ membagi fungsi pesantren menjadi tiga; sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial dan lembaga penyiaran agama.

Kini, di abad ke-21 eksistensi pesantren kembali dihadapkan pada tantangan era disrupsi yang ditandai dengan perubahan perilaku pada generasi millenial sekaligus perubahan-perubahan lain yang terjadi secara cepat, massif, dan berdampak besar pada perkembangan di masa depan.

Saat ini, digitalisasi telah merambah dunia pendidikan. Siswa dan mahasiswa dengan mudah mendapatkan materi pelajaran dan materi kuliah di internet. Bisa jadi lebih lengkap dari materi yang disampaikan di kelas. Guru dan dosen juga mudah mendapatkan sekaligus menyampaikan materi ajarnya secara online. Kini kelas menjadi rombongan belajar yang terhimpun dalam grup-grup WhatsApp. Guru dan dosen dengan mudah menyampaikan materi melalui media tersebut. Bahkan perkuliahan bisa dilaksanakan melalui kelas online.

Akan halnya dengan pesantren, untuk mengoleksi kitab-kitab klasik karya ulama-ulama terdahulu cukup dengan mengunduh melalui media internet. Penerapan dan penghitungan *fiqh mawaris* misalnya, dapat dipraktikkan melalui aplikasi berbasis teknologi informasi. Materi ilmu tajwid beserta *makharijul huruf*

Menengah Umum. Di bidang kurikulum, madrasah pun wajib menerapkan kurikulum yang berlaku secara nasional.

⁶ Lihat Mansour Fakhri, "Pesantren Mau Ke mana?" Makalah pada Semiloka *Pengembangan Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Pesantren* (PP Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep, tanggal 3-4 Maret 2003), hlm. 3

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta : Badan Litbang Pendidikan dan Kebudayaan, 179), hal. 166

⁸ Masykuri Abdillah, *Op. Cit.*, hal. 409

⁹ Mastuhu, *Op. Cit.*, hlm. 59-60

dapat diakses dengan mudah melalui aplikasi android. Bahkan pengajian kitab kuning yang biasanya disampaikan seorang kyai kepada para santrinya dalam ruang terbatas, kini dapat dengan mudah diikuti ribuan santri melalui akses internet.

Iniilah konsekuensi logis dari perkembangan teknologi informasi. Perubahan terjadi dengan cepat merambah ke seluruh segmen kehidupan. Ini pula yang menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan pesantren, Akankah pesantren mampu mempertahankan eksistensinya merespons perubahan yang begitu cepat dan masif.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan Pesantren

Pada hakikatnya, tujuan akhir proses pendidikan dalam Islam menurut Fatah Abdul Jalal adalah menjadikan manusia sebagai hamba Allah SWT (*abdullah*) dalam arti seluas-luasnya, yang mencakup seluruh aspek kehidupan dan perilaku yang dikaitkan dengan Allah.¹⁰ Namun pada kenyataannya, pendidikan telah mengalami pembiasaan arti dengan melihatnya sekadar sebagai proses pengajaran yang lebih menitikberatkan pada transfer pengetahuan semata. Bahkan, dalam kasus-kasus tertentu, pendidikan telah diidentikkan dengan sekadar perolehan nilai atau atribut-atribut formal yang bersifat artifisial lainnya.

Untuk mengembalikan pendidikan pada makna hakiki, maka pendidikan perlu diarahkan sebagai proses penanaman nilai-nilai dan perluasan wawasan serta kemampuan manusia sehingga mereka benar-benar tercerahkan.¹¹ Pesantren sebagai lembaga keagamaan Islam memiliki tugas untuk meletakkan konsep pendidikannya dalam kerangka penanaman nilai-nilai. Melalui sistem pendidikan pesantren, nilai dan tradisi pesantren yang merujuk pada moralitas serta bersifat adaptatif terhadap dinamika perubahan, akan mengantarkan pesantren mampu bertahan di tengah perubahan zaman.

Kontinuitas lembaga pendidikan pesantren hingga kini, diakui karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sistemik. Di dalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur untuk bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan. Mastuhu mengelompokkan unsur sistem pendidikan terdiri dari dua. *Pertama*, unsur *organik*, yaitu para pelaku pendidikan: pimpinan, guru, murid dan pengurus. *Kedua*, unsur *an-organik*, yaitu: tujuan, filsafat, dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, penerimaan murid dan tenaga kependidikan, teknologi pendidikan, dana, sarana, evaluasi dan peraturan terkait lainnya di dalam mengelola sistem pendidikan.¹²

Dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga keagamaan, pesantren menggunakan pendekatan holistik. Artinya di pesantren semua kegiatan belajar mengajar dan aktivitas kehidupan, termasuk aktivitas keagamaan merupakan kesatuan utuh dalam totalitas kehidupan sehari-hari. Pesantren berorientasi pada pendidikan akhlak atau moral

¹⁰ Mahfudz Junaidi, "Konsep Tujuan Pendidikan dalam Perspektif al-Quarn" dalam Ismail SM. (ed), *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 196-197

¹¹ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2006, hlm. 10

¹² Mastuhu, *op.cit.*, hlm. 26

dalam membentuk kepribadian santri untuk menjadi santri sejati, namun tidak berarti menutup diri pada hal-hal yang sifatnya *aqliyyah* dan bersifat duniawi.¹³

2. Tantangan Era Disrupsi

Masyarakat global kini sedang menghadapi fenomena disrupsi. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, disrupsi didefinisikan hal tercabut dari akarnya. Jika diartikan dalam kehidupan sehari-hari, disrupsi adalah sedang terjadi perubahan fundamental atau mendasar. Yaitu evolusi teknologi yang menyasar sebuah celah kehidupan manusia. Digitalisasi adalah akibat dari evolusi teknologi (terutama informasi) yang mengubah hampir semua tatanan kehidupan, termasuk tatanan dalam berusaha. Sebagian pihak mengatakan bahwa disrupsi adalah sebuah ancaman. Namun banyak pihak pula mengatakan kondisi saat ini adalah peluang.

Era disrupsi ini merupakan fenomena ketika masyarakat menggeser aktivitas-aktivitas yang awalnya dilakukan di dunia nyata, ke dunia maya. Fenomena ini berkembang pada perubahan pola dunia bisnis. Kemunculan transportasi daring adalah salah satu dampaknya yang paling populer di Indonesia. Perubahan yang didorong oleh inovasi dalam sains dan teknologi itu juga terjadi dalam pendidikan. Negara-negara maju, yang selama ini menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menghadapi perubahan yang melaju deras tak ayal terdampak pula dengan perubahan disruptif.

Perubahan fundamental yang terjadi di era disrupsi ini dicirikan dengan suatu keadaan sebagaimana kondisi berikut ini:

- a. Penghematan biaya bisnis secara fisik karena bisnisnya dilakukan pada dunia maya dan menjadi lebih simple
- b. Menjadikan kualitas produk dari bisnis tertentu menjadi lebih baik dengan perkembangan yang pesat
- c. Era disrupsi menciptakan pasar baru sehingga bisnis yang selama ini tertutup dapat terbuka kembali
- d. Produk atau layanan pada era disrupsi lebih mudah diakses dan dipilih seperti *online shop* dimana kita hanya membuka *took* melalui dunia maya lalu memesan serta mengaksesnya dari internet
- e. Era disrupsi membuat segala hal sekarang menjadi serba *smart*. Lebih pintar, lebih menghemat waktu dan lebih akurat.

Diperkirakan, lembaga pendidikan pesantren akan menghadapi perubahan disruptif yang berlaku hingga akhirnya terjadi perubahan dalam sistem pendidikan pesantren. Oleh karena itu, dunia pesantren harus menyempurnakan sistem pendidikannya untuk menjawab tantangan zaman.

III. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan untuk melihat posisi pesantren di tengah hiruk-pikuk kehidupan di era disrupsi. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain: Pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang

¹³ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2007, hlm. 20-21

mengemukakan bahwa obyek ilmu tidak terbatas pada yang empiric, melainkan mencakup fenomena lain baik persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subyek tentang suatu yang transenden, di samping yang apoteoritik.¹⁴ Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji fenomena disrupsi dengan melihat realitas empirik serta pemikiran dan keyakinan akan hadirnya fenomena baru.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan logika reflektif, yaitu cara berfikir dalam proses mondar-mandir secara cepat antara induksi dan deduksi. Logika induksi umumnya memerlukan data empirik yang cukup untuk membuat abstraksi, sedangkan logika deduksi memerlukan penjabaran sistemik spesifik yang luas menyeluruh.¹⁵ Pendekatan ini digunakan dalam menganalisa sistem pendidikan pesantren di tengah akselerasi perubahan yang membutuhkan penyajian bukti empiric dari data pesantren yang telah ada dan penjabaran sistematis spesifik untuk memperoleh kualitas kajian yang rasional.

Untuk menganalisa data, dalam penelitian ini digunakan metode analitis kritis untuk mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer lain dalam upaya studi perbandingan, hubungan dan pengembangan model.¹⁶

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pesantren

Pesantren secara terminologi didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁷ Menurut Syukri Zarkasyi, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama dan di dalamnya ada yang bertindak sebagai pendidik dan sentral figurnya yaitu kiai, ajengan atau tuan guru, dan ada santri, asrama, ruang belajar, dan masjid sebagai sentralnya.¹⁸ Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki lima elemen dasar tradisi pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik, dan kiai.¹⁹ Pendapat lain menyatakan bahwa dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren selalu terdapat unsur kiai yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar dari kiai, masjid serta pondok tempat tinggal para santri. Elemen dasar tersebut masih tetap bertahan dalam perkembangannya sampai sekarang ini. Ciri pesantren tersebut diuraikan berikut ini:

¹⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2000, hlm. 17

¹⁵ Noeng Muhadjir, *op.cit.*, hlm. 6

¹⁶ Jujun S. Suriasumantri, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, Tt., Pusjarlit dengan penerbit Nuansa, hlm. 45

¹⁷ Mastuhu, *op.cit.*, hlm. 55.

¹⁸ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pondok Pesantren sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan untuk Program Pengembangan Studi Islam Asia Tenggara*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 1990, hlm. 10.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 79.

Pada perkembangannya, pondok pesantren dapat bertahan dengan berbagai cara, antara lain menyelenggarakan sekolah umum dalam lingkungan pondok pesantren. Zamakhsyari Dhofier menyebutkan bahwa lembaga pondok pesantren dapat dikelompokkan dalam dua tipe besar, yaitu: 1) tipe lama (klasik) yang inti pendidikannya mengajarkan kitab Islam klasik, 2) tipe baru, yaitu mendirikan sekolah umum dan madrasah yang mayoritas mata pelajaran yang dikembangkannya bukan kitab Islam klasik.

2. Tantangan Pesantren

Jagad pendidikan saat ini sedang menghadapi fenomena *disruption* (disrupsi), Jika perubahan diyakini sebagai sesuatu yang mewah, maka fenomena saat ini telah menjungkirbalikkan keadaan bahwa perubahan adalah suatu kepastian dalam kehidupan. Tak pelak, dunia pendidikan turut terpapar oleh situasi di mana pergerakan tidak lagi linear. Perubahannya sangat cepat, fundamental dengan mengacak-acak pola tatanan lama untuk menciptakan tatanan baru. Disrupsi menginisiasi lahirnya pergerakan baru dengan strategi lebih inovatif dan disruptif. Cakupan perubahannya luas mulai dari dunia bisnis, perbankan, transportasi, sosial masyarakat, hingga pendidikan.

Kondisi ini menempatkan kita pada dua pilihan, berubah atau kalah. Tidak terbendung lagi, disrupsi akan mendorong terjadinya digitalisasi sistem pendidikan. Kemunculan inovasi aplikasi teknologi seperti MOOC (*Massive Open Online Course*) serta AI (*Artificial Intelligence*) akan menginspirasi lahirnya aplikasi sejenis di dunia pesantren. MOOC adalah inovasi pembelajaran daring yang dirancang terbuka, dapat saling berbagi dan saling terhubung atau berjejaring satu sama lain.

Hal ini telah terbukti, dimana kitab kuning digital dapat dengan mudah diunduh melalui aplikasi teknologi, Banyak kitab-kitab kuning yang dipelajari di pesantren kini dapat diakses melalui aplikasi pintar misalnya kitab klasik yang membahas tentang pendidikan seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, kitab yang membahas tentang aqidah seperti *Fathul Majid*, kitab yang membahas gramatika *alfiyah Ibnu Malik* dan *Sharaf Amsilatut Tashrif*, kitab yang membahas tentang fiqh seperti *Fathul Qarib*, *Kifayatul Akhyar*, *Fathul Mu'in*, kumpulan kitab hadits seperti *Ensiklopedi Hadits 9 Imam*, sejumlah kitab tafsir seperti *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Ibnu Katsir*. dan masih banyak kitab-kitab lain yang diajarkan di pesantren dapat diperoleh melalui inovasi aplikasi teknologi.

Realitas ini menandai dimulainya digitalisasi pengetahuan yang menciptakan kesempatan bagi kita untuk memanfaatkan dunia teknologi dengan produktif. Kegiatan belajar mengajar tidak lagi dibatasi oleh sekat ruangan. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh.. Pembelajaran kitab kuning oleh seorang kyai, dapat diikuti oleh para santrinya yang berdomisili lintas propinsi, bahkan lintas negara. Sebut saja misalnya aplikasi skype, zoom meeting dan lain sebagainya. Inilah tantangan dunia pesantren di era disrupsi, dimana *high technology* bersaing dengan sumber daya manusia.

3. Respons Pesantren Perubahan Desruptif

Seiring dengan bergulirnya arus akselerasi teknologi, masyarakat global mengalami perubahan yang cukup fundamental. Menghadapi tantangan yang demikian kuat, maka tak mungkin pesantren masih bertahan dengan pola pembelajaran lama. Tuntutan masyarakat global adalah sikap adaptif, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi serta etos kerja yang tinggi. Maka karena itulah watak adaptif dan penguasaan teknologi dan pengetahuan, diperlukan di pondok pesantren. Jika tidak tentunya pesantren akan ditinggalkan oleh laju zaman, karena dianggap tidak siap menerima perubahan. Keberadaan pesantren diharapkan semakin adaptif terhadap perkembangan kemajuan zaman. Atas dasar itu peluang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang akan menciptakan manusia seutuhnya akan semakin terbuka.²⁰

Sikap terbuka terhadap perubahan ini sejalan dengan kaedah dalam Ushul Fiqh yang sering dikutip terkait dengan pelestarian nilai-nilai bagus dan bagaimana kita mensikapi dengan perubahan maupun arus pergerakan yang ada. Kaidah itu berbunyi *al-Muhafazhat ala al-qadim al-shalih wal akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (melanjutkan tradisi yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik).

Maknanya, dalam memelihara tradisi lama yang baik ini adalah dengan mengokohkan pokok tradisi lama yang bagus ini sehingga benar-benar menjadi keyakinan, Implementasinya pada pelestarian tradisi akademik pesantren. Mengapa tradisi akademik pesantren ini tetap dilestarikan? Karena tradisi keilmuan pesantren dengan sejumlah perangkatnya, memberikan nuansa berbeda dengan tradisi di luar pesantren. Tradisi keilmuan yang kuat dalam pesantren memberikan bekal pada santri kelak setelah dinyatakan lulus (mampu) menguasai kitab Kuning (Klasik), kemudian mendapat ijazah dari seorang kyai. Tradisi akademik santri merupakan satu bentuk proses pembelajaran yang tuntas, yang dapat menampilkan satu sosok lulusan pesantren yang berwawasan luas, berkepribadian matang, dan berkemampuan tinggi dalam melakukan rekayasa sosial. Pengajaran kitab-kitab kuning tersebut dalam bentuk sorogan, bandungan atau weton, halaqah dan kelas musyawarah.²¹

Tidak cukup hanya dengan mengokohkannya saja, namun diperlukan pengembangan ke arah yang lebih baik dengan tetap berpijak pada kerangka pokok dari hal-hal lama yang bagus itu. Digitalisasi kitab kuning perlu dipandang sebagai peluang untuk mempertajam pembelajaran kitab klasik di pesantren. Aplikasi pintar digital kitab kuning selayaknya ditempatkan sebagai instrumen komplementer yang dapat memberikan kemudahan bagi kyai dan santri dalam mengkaji kitab kuning. Peran Kyai sebagai sumber belajar atau pemberi pengetahuan menjadi mentor, fasilitator, motivator, dan inspirator dalam pembentkan karakter sangat dibutuhkan santri agar menjadi manusia seutuhnya di masa depan. Kehadiran pesantren telah mendorong terwujudnya pelestarian nilai-

²⁰ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, Citapustaka, Yogyakarta, 2004, hlm. 38

²¹ Ahmad Shidiq, "Tradisi Akademik Pesantren", dalam *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 10 No. 5, 2015, hlm. 216

nilai agama, etika, budaya, hingga tanggung jawab sosial karena nilai-nilai itulah yang menjadi kekuatan spiritual inteligensi dalam menghadapi era disrupsi.

V. KESIMPULAN

Menghadapi terpaan arus desrupsi yang terus mengalir dengan membawa perubahan yang demikian cepat. Maka, mau tidak mau, lembaga pendidikan pesantren harus mempersiapkan semua perangkatnya, sehingga tidak mudah larut dengan arus besar, sekaligus tidak serta merta menutup diri dengan dinamika kehidupan. Bersikap kritis dan kreatif merupakan sesuatu yang tidak bisa dinafikan.

Tradisi akademik pesantren yang telah dibangun ratusan tahun tetap dilestarikan. Namun demikian, tidak cukup hanya dengan melestarikannya saja, namun diperlukan pengembangan ke arah yang lebih baik dengan tetap berpijak pada kerangka pokok. Konsekuensinya, digitalisasi kitab kuning sebagai dampak dari era disrupsi perlu dipandang sebagai peluang untuk mempertajam pembelajaran kitab klasik di pesantren. Aplikasi pintar digital kitab kuning selayaknya ditempatkan sebagai instrumen komplementer yang dapat memberikan kemudahan bagi kyai dan santri dalam mengkaji kitab kuning.

Peran Kyai sebagai sumber belajar atau pemberi pengetahuan, menjadi mentor, fasilitator, motivator, dan inspirator dalam pembentkan karakter sangat dibutuhkan santri agar menjadi manusia seutuhnya di masa depan. Kehadiran pesantren tak dapat dipungkiri telah mendorong terwujudnya pelestarian nilai-nilai agama, etika, budaya, hingga tanggung jawab sosial karena nilai-nilai itulah yang menjadi kekuatan spiritual inteligensi dalam menghadapi era disrupsi.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri, "Pesantren Dalam Konteks Pendidikan Nasional dan Pengembangan Masyarakat", dalam *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, Jakarta : Grasindo, 2002
- A'la, Abd, *Pembaruan Pesantren*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2006
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fadjar, Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Jakarta : Mizan, 1999
- Junaidi, Mahfudz "Konsep Tujuan Pendidikan dalam Perspektif al-Quarn" dalam Ismail SM. (ed), *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001
- H. Jumhur *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV Ilmu, 1976
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2000
- Muljono, Damopolii,. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Muthohar, Ahmad, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2007

- Putra Daulay, Haidar, *Dinamika Pendidikan Islam*, Citapustaka, Yogyakarta, 2004
- Shidiq, Ahmad, “Tradisi Akademik Pesantren”, dalam *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 10 No. 5, 2015
- Suriasumantri, Jujun S. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, Tt., Pusjarlit dengan penerbit Nuansa
- Syukri, Abdullah Zarkasyi, *Pondok Pesantren sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan untuk Program Pengembangan Studi Islam Asia Tenggara*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 1990